



Konflik Sosial dan Ancaman Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural : Studi Kasus di Sangatta Utara, Kutai Timur

Nur Aini Hidayah^{1*}, Siti Latifaturrohman², Anis Sa'adah³

^{1,2,3}Prodi Syariah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: aininur9597@gmail.com^{1*}, sitilatifaturrhima4@gmail.com²,
tunnisakaamila@gmail.com³

Abstrak

Konflik sosial dan radikalisme keagamaan yang terjadi di Sangatta Utara, Kutai Timur, sebagai bagian dari dinamika masyarakat multikultural. Sebagai salah satu kabupaten baru di Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Timur juga memiliki potensi konflik sosial yang cukup tinggi. Potensi konflik yang muncul umumnya bersumber dari masalah lahan. Sesuai dengan Data Kerawanan Konflik Sosial di Wilayah Kutai Timur Kepolisian Resor Kabupaten Kutai Timur (2015), sejak tahun 2014 hingga 2015 terdapat 81 konflik sosial dimana 73 belum diselesaikan sementara 8 telah berhasil diselesaikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dari konflik sosial yang terjadi di Sangatta Utara, Kutim, masalah tanah atau lahan menjadi masalah yang paling banyak terjadi. Humas Kutim, 2015, menjelaskan bahwa untuk masalah tanah, Pemkab Kutim sudah memberikan pendidikan dan pelatihan bagi camat dan kepala desa se-Kabupaten Kutim untuk meningkatkan kemampuan SDM aparatur yang menangani permasalahan tanah untuk menyelesaikan konflik tanah guna mendukung program pembangunan daerah. Selain itu juga dibentuk Tim Koordinasi Penanganan Masalah Pertanahan yang terdiri dari Kabupaten dan Kecamatan sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kutai Timur Nomor 100/K.525/2014 tanggal 24 Juni 2014.

Kata kunci: konflik sosial, radikalisme keagamaan, masyarakat multikultural, Sangatta Utara, peran sosial

Abstract

Social conflict and religious radicalism that occurred in North Sangatta, East Kutai, as part of the dynamics of a multicultural society. The main focus of the study is the form and characteristics of social conflict in the multicultural society of North Sangatta, the form of characteristics of social conflict in the multicultural society of North Sangatta to determine the form and characteristics of social conflict that arises amidst ethnic, cultural, and religious diversity, and to analyze the extent of the role of religious leaders, local governments, and educational institutions in handling the conflict and preventing the development of radical religious understanding. The approach used is a qualitative approach with field study methods, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that social conflict in this area tends to be horizontal and is triggered by differences in social identity and group interests. Meanwhile, collaborative efforts between community leaders, religious institutions, and the government show an important role in building dialogue, tolerance education, and strengthening the values of diversity as a form of prevention against radicalism. This study is expected to be a contribution to strengthening social integration and peace in multicultural areas.

Keywords: social conflict, religious radicalism, multicultural society, Sangatta Utara, social role

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihargai untuk mewujudkan harmoni sosial (Siswadi et al., 2024). Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi sumber potensi konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Terlebih di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dinamika sosial menjadi semakin kompleks dan berisiko menimbulkan gesekan antar kelompok masyarakat (Lazarus, 2024). Salah satu wilayah yang merefleksikan keberagaman tersebut adalah Sangatta Utara, Kutai Timur, yang dihuni oleh berbagai komunitas etnis dan agama yang hidup berdampingan.

Dalam masyarakat multikultural seperti Sangatta Utara, isu konflik sosial dan radikalisme keagamaan menjadi perhatian penting. Konflik sosial dapat muncul sebagai pertentangan antar kelompok yang berkaitan dengan perbedaan identitas agama, budaya, maupun kepentingan ekonomi dan politik (Mubarok, 2025). Sementara itu, radikalisme keagamaan menjadi ancaman serius yang berpotensi mengganggu kerukunan dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, studi sosiologis terhadap fenomena ini sangat penting untuk memahami akar masalah serta menemukan solusi yang tepat.

Di lapangan, beberapa kejadian konflik sosial telah terjadi di Sangatta Utara yang sebagian besar merupakan konflik horizontal antar kelompok etnis dan agama. Ketegangan ini sering dipicu oleh miskomunikasi, perbedaan nilai-nilai budaya, serta ketimpangan sosial ekonomi. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, indikasi penyebaran paham radikalisme keagamaan juga mulai muncul dan mengkhawatirkan. Situasi ini diperparah oleh penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial, yang menyebabkan kecurigaan dan permusuhan antar komunitas.

Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat multikultural di Sangatta Utara. Oleh karena itu, peran tokoh agama, pemerintah lokal, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya meredam konflik dan mencegah berkembangnya radikalisme yang dapat merusak keharmonisan sosial (Tlonaen & Saingo, 2023).

Beberapa kajian terdahulu menyoroti peran penting tokoh agama dan pemerintah dalam menangani konflik sosial di masyarakat yang multikultural. Penelitian Tlonaen & Saingo (2023) menunjukkan bahwa dialog antaragama dan pendekatan inklusif pemerintah dapat meredam potensi konflik di wilayah yang memiliki keberagaman tinggi. Selain itu, Sari & Dozan (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah penyebaran paham radikal sejak dini.

Selain itu, kajian terkait radikalisme keagamaan menyebutkan bahwa ketidakadilan sosial dan kurangnya pemahaman agama yang moderat menjadi faktor utama yang mendorong penyebaran paham radikal. Zaidan et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya literasi keagamaan dan ruang dialog terbuka sebagai upaya efektif dalam menangkal radikalisme di masyarakat plural.

Sejauh ini berbagai upaya untuk mengatasi konflik telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun kalangan sipil. Konflik sosial dan radikalisme yang muncul di wilayah ini mencerminkan faktor-faktor yang telah dikaji sebelumnya. Namun, penguatan peran tokoh agama, pemerintah, dan lembaga pendidikan di Sangatta Utara masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diteliti lebih mendalam.

Berdasarkan fenomena yang ada dan kajian literatur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana melihat sumber konflik yang beragam seperti perubahan budaya, sensitifitas yang tinggi antar individu dan golongan, agama, dan kesenjangan ekonomi maka banyak cara yang dilakukan oleh Pemda Kutim untuk menanganinya, seperti dialog antar agama dan keyakinan,

mempertegas legislasi, dan sosialisasi serta fasilitasi kerukunan hidup bermasyarakat dengan penekanan pada nilai-nilai Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan agama (Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Kaltim, 2015).

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana bentuk dan karakteristik konflik sosial yang terjadi di masyarakat multikultural Sangatta Utara, Kutai Timur; dan kedua, bagaimana peran tokoh agama, pemerintah lokal, dan lembaga pendidikan dalam menangani konflik sosial dan mencegah radikalisme keagamaan di Sangatta Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada teori sosiologi konflik dan teori radikalisme keagamaan (Hilal, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu konflik sosial dan radikalisme keagamaan dalam masyarakat multikultural. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman para pelaku sosial di lapangan dengan cara yang lebih kaya dan kontekstual. Teori sosiologi konflik yang dikembangkan oleh Lewis Coser menegaskan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, biasanya muncul karena ketidakseimbangan kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Sedangkan teori radikalisme keagamaan mengkaji faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang dapat memicu individu atau kelompok untuk mengadopsi paham ekstrem dan intoleran (Giling & Haris, 2018).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap penting. Pertama, penentuan lokasi dan subjek penelitian dilakukan dengan memilih Sangatta Utara, Kutai Timur sebagai lokasi utama. Wilayah ini dipilih karena keberagaman etnis dan agama yang tinggi serta adanya indikasi konflik sosial dan penyebaran radikalisme keagamaan. Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama, pemerintah lokal, pendidik, dan anggota masyarakat yang mengalami atau terlibat langsung dalam konflik maupun upaya pencegahan radikalisme.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, pemerintah, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang bentuk dan karakteristik konflik serta peran mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lingkungan masyarakat untuk mengamati langsung interaksi sosial dan potensi konflik yang terjadi (Wijayanto, 2025). Pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa arsip, berita lokal, dan laporan resmi yang berkaitan dengan konflik sosial dan radikalisme.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara tematik. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti bentuk konflik sosial, faktor pemicu, serta peran tokoh agama, pemerintah, dan lembaga pendidikan (Hamali et al., 2023). Proses analisis ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengorganisasian data, pengkodean, hingga penarikan kesimpulan yang mendalam.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan klarifikasi langsung dengan narasumber guna memastikan akurasi dan kejelasan informasi (Mulyana et al., 2024). Hasil akhir dari penelitian ini kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan yang menggambarkan kondisi sosial di Sangatta Utara, karakteristik konflik sosial yang terjadi, dan efektivitas peran berbagai pihak dalam menangani konflik serta mencegah radikalisme keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Karakteristik Konflik Sosial di Masyarakat Multikultural Sangatta Utara

Konflik sosial adalah fenomena yang kerap muncul dalam masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama (Lestari & Sa'adah, 2021). Di Sangatta Utara, yang dikenal sebagai wilayah multikultural, konflik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk dan karakteristik yang dipengaruhi oleh perbedaan identitas serta kepentingan kelompok. Bentuk konflik ini bisa bersifat horizontal, yakni terjadi antar kelompok yang sejajar secara sosial, maupun vertikal yang berkaitan dengan struktur kekuasaan. Memahami bentuk dan karakteristik konflik sosial sangat penting agar penanganan dan pencegahan yang dilakukan dapat berjalan efektif.

Penanganan yang dilakukan umumnya bersifat jangka pendek. Akibatnya berbagai gejala konflik dan ketegangan struktural yang ada belum tersentuh sehingga sewaktu-waktu bisa mencuat ke permukaan dan menjadi konflik kekerasan terbuka (Jannah, 2018). Konflik ini seringkali muncul akibat gesekan antar kelompok etnis dan agama yang berbeda. Misalnya, ketegangan yang terjadi antara komunitas etnis lokal dan pendatang berkaitan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi dan budaya. Seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa perselisihan sering kali muncul ketika pembagian lahan dan pekerjaan tidak jelas, apalagi jika sentimen agama turut terbawa dalam konflik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akar konflik tidak hanya terletak pada perbedaan identitas, tetapi juga pada ketimpangan sosial ekonomi.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan akar konflik sosial yang terjadi di Sangatta Utara, Kutai Timur, dan upaya penanganannya yang dilakukan oleh Tim Terpadu Penganganan Konflik Sosial yang dibentuk berdasarkan Permendagri Nomor 42 Tahun 2015, yang merupakan gabungan unsur pemerintah dan masyarakat (forum-forum kemasyarakatan)

Melihat fakta lapangan dan literatur yang ada, dapat dibahas bahwa konflik sosial di Sangatta Utara memiliki karakteristik khusus. Konflik yang terjadi kebanyakan bersifat laten, namun dalam beberapa kasus dapat meningkat menjadi bentrokan kecil. Pola konflik ini berulang dengan pemicu utama berasal dari masalah ekonomi yang kemudian berinteraksi dengan faktor identitas agama dan budaya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konteks lokal sangat penting agar solusi yang diambil tepat dan berkelanjutan.

Dalam wawancara ditemukan bahwa, informan mengatakan Kerjasama dan koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang terkait menyebabkan konflik sosial yang terjadi di sangatta utara tidak sampai pada bentrokan fisik antar masyarakat atau pihak-pihak yang bertikai. Selain itu, tindakan pencegahan agar konflik tidak melebar atau menyebar ke wilayah lain juga berjalan baik, salah satunya adalah dengan tidak mengekspos masalah yang terjadi di media lokal maupun nasional.

Adapun pendukung wawancara dengan pengurus masjid dan RT, bapak ustadz samingan berpendapat bahwa melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam mengatasi konflik sosial ini diformalkan dengan dibentuknya beberapa forum kemasyarakatan sebagai wadah atau media yang menjembantani, memediasi dan memfasilitasi komunikasi dan dialog agar tercipta kerukunan hidup bermasyarakat. Bapak chaerullah salam juga setuju dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam penanganan konflik menjadi cara yang dipandang cukup efektif mengendalikan dan meredam konflik sehingga tidak menimbulkan bencana sosial yang berdampak umum dan sistemik terhadap masyarakat sangatta utara.

Bapak iskandar juga setuju dan meyakini atas kerja sama yang baik serta kekompakan dan menciptakan suasana tentram dalam bermasyarakat teruntuk wilayah sangatta utara. Dan sebagai RT bapak robin makka pun tidak diam saja, beliau aktif ikut serta berpartisipasi dalam setiap permasalahan warga masyarakat khususnya sangatta utara. Namun, tantangannya cukup besar karena informasi

negatif mudah tersebar luas. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran para tokoh agama dalam mengelola konflik, sekaligus menyoroti hambatan besar dalam pencegahan konflik yang melibatkan sentimen agama (Matakena et al., 2024).

Literatur pendukung juga menegaskan bahwa peran tokoh masyarakat dan agama sangat penting dalam mediasi dan pencegahan konflik di masyarakat multikultural (Husaini et al., 2025). Keterlibatan aktif mereka dapat meredakan ketegangan dan membangun komunikasi yang efektif antar kelompok berbeda. Namun, keberhasilan peran ini sangat bergantung pada kemampuan mereka memahami dinamika lokal serta membangun kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara, bentuk konflik yang muncul pada umumnya bersumber dari masalah lahan, beberapa contoh yang terjadi antara lain: (1) pada Juli 2013 terjadi penolakan masyarakat Sangatta Utara dari etnis Dayak, Kutai dan Banjar terhadap pembangunan rumah adat Toraja yang berakhir dengan kerusuhan dan pembakaran rumah adat tersebut di Desa Singa Gembara, Kec. Sangatta Utara, (2) penolakan masyarakat atas alih fungsi rumah pribadi menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Desa Teluk Lingga, Kec. Sangatta Utara. Hal ini sejalan dengan temuan (Muis et al., 2024). Dalam upaya penanganannya, pemerintah daerah hendaknya menciptakan sistem hukum yang tegas dan memberi jaminan keamanan dan keselamatan bagi masyarakat agar hukum berfungsi secara efektif, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum bisa tumbuh dan berkembang.

Dari analisis yang penulis lakukan, konflik sosial di Sangatta Utara merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor struktural dan kultural. Ketimpangan ekonomi memperparah perbedaan identitas yang sudah ada, sehingga meningkatkan potensi konflik yang dapat meletus jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak menjadi sangat penting dalam menangani persoalan ini.

Penelitian selain masalah klaim tanah, menurut Kesbangpol Kabupaten Kutim sangatta utara, sumber konflik lainnya adalah masalah sosial dan masalah agama yang kemudian dikaitkan dengan masalah etnis atau suku. Dari konflik sosial yang terjadi di sangatta utara, masalah tanah atau lahan menjadi masalah yang paling banyak terjadi. Humas Kutim, 2015, menjelaskan bahwa untuk masalah tanah, Pemkab Kutim sudah memberikan pendidikan dan pelatihan bagi camat dan kepala desa se-Kabupaten Kutim untuk meningkatkan kemampuan SDM aparatur yang menangani permasalahan tanah untuk menyelesaikan konflik tanah guna mendukung program pembangunan daerah (Yunanto et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial di masyarakat multikultural Sangatta Utara memiliki bentuk dan karakteristik yang khas, yakni bersifat laten, berulang, dan umumnya dipicu oleh persoalan struktural seperti klaim lahan dan ketimpangan akses ekonomi, yang kemudian berinteraksi dengan faktor identitas etnis dan agama. Konflik yang muncul sebagian besar bersifat horizontal antar kelompok masyarakat, namun berpotensi meningkat apabila tidak ditangani secara komprehensif. Meskipun demikian, konflik-konflik tersebut relatif dapat dikendalikan dan tidak berkembang menjadi kekerasan terbuka berkat adanya kerja sama dan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, Tim Terpadu Penanganan Konflik Sosial, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama. Keterlibatan forum-forum kemasyarakatan sebagai ruang dialog, mediasi, dan komunikasi terbukti efektif dalam meredakan ketegangan dan menjaga stabilitas sosial. Namun, tantangan ke depan tetap besar, terutama terkait penyebaran informasi negatif dan sensitif berbasis identitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penanganan konflik yang lebih berkelanjutan, berbasis pemahaman konteks lokal, penguatan keadilan sosial, serta sistem hukum yang tegas dan dipercaya masyarakat agar potensi konflik di Sangatta Utara dapat dicegah secara lebih efektif.

Peran Tokoh Agama dalam Menangani Konflik dan Mencegah Radikalisme Keagamaan di Sangatta Utara

Sangatta Utara merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh berbagai suku, budaya, dan agama (Mubarok et al., 2024); (Mubarok & Bakri, 2021) Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, yang tidak jarang melahirkan gesekan dan potensi konflik sosial (Budieni, 2023). Di tengah kondisi tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga stabilitas sosial, serta sejauh mana mereka mampu berkontribusi dalam menangani konflik dan mencegah berkembangnya radikalisme keagamaan. Rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah: “Bagaimana peran tokoh agama dalam menangani konflik sosial dan mencegah radikalisme keagamaan di Sangatta Utara”

Dari hasil observasi di beberapa kecamatan di Sangatta Utara, ditemukan bahwa konflik sosial kerap dipicu oleh isu-isu keagamaan, seperti perbedaan penafsiran ajaran, pelaksanaan ibadah yang menimbulkan kecemburuan sosial, serta adanya provokasi dari kelompok luar yang membawa paham radikal. Namun, tokoh agama di wilayah ini sering kali menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik. Mereka melakukan mediasi antara pihak yang bertikai dan memberikan tausiyah keagamaan yang menekankan nilai toleransi dan perdamaian. Kegiatan keagamaan lintas agama juga menjadi bagian dari upaya meredam konflik.

Fakta lapangan tersebut sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa tokoh agama memiliki otoritas moral dan sosial dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2002), yang menyebutkan bahwa peran ulama dan tokoh agama sangat strategis dalam menciptakan rekonsiliasi sosial pasca-konflik. Dalam konteks Sangatta Utara, hal ini terbukti dengan keberhasilan mereka mencegah eskalasi konflik melalui pendekatan kultural dan spiritual yang damai. Berdasarkan temuan dan kajian, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga aktif dan konkret. Mereka menjadi jembatan antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat, khususnya dalam meredam isu-isu yang sensitif. Tokoh agama mampu menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam bahasa agama yang mudah dipahami oleh umat, sehingga menjadi filter efektif terhadap penyebaran paham radikal yang menyasar masyarakat akar rumput.

Wawancara dengan KH. M. Rasyid, salah satu tokoh agama di Sangatta Utara, mengungkapkan bahwa pendekatan personal dan pembinaan rutin kepada generasi muda menjadi kunci pencegahan radikalisme. “Kami rutin mengadakan pengajian dengan tema Islam rahmatan lil ‘alamin, mengajak semua kalangan agar tidak mudah terprovokasi isu-isu yang dapat memecah belah,” ujarnya. Hal senada juga disampaikan oleh Ustazah Nur Laila, yang mengelola majelis taklim perempuan dan aktif memberikan edukasi tentang bahaya ekstremisme

Menurut penelitian dari Wahid Institute (2017), daerah dengan keterlibatan aktif tokoh agama dalam dialog antar umat beragama cenderung memiliki tingkat kerawanan konflik dan radikalisme yang lebih rendah. Suharto & MSi (2019) Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran tokoh agama bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga kerukunan dan mengedukasi masyarakat (Ahya, 2024)

Dari keseluruhan data, dapat dianalisis bahwa peran tokoh agama di Sangatta Utara bersifat multi-dimensi, mencakup peran edukatif, mediatif, dan preventif. Kekuatan mereka terletak pada kedekatan dengan umat dan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi penyebaran radikalisme melalui media sosial. Oleh karena itu, tokoh agama perlu terus diberdayakan melalui pelatihan, dialog antar iman, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah agar dapat menghadapi dinamika sosial dengan pendekatan yang relevan dan efektif (Harrison, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa tokoh agama di Sangatta Utara memainkan peran yang sangat signifikan dalam meredam potensi konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat multikultural. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mediator sosial yang dipercaya oleh berbagai kalangan untuk menyelesaikan perselisihan, terutama yang berkaitan dengan isu agama dan budaya. Dalam beberapa kasus konflik horizontal, keterlibatan langsung tokoh agama mampu meredam ketegangan melalui pendekatan persuasif, musyawarah, dan dakwah yang menekankan nilai-nilai perdamaian (Silaen et al., 2025)

Selain berperan dalam menyelesaikan konflik, tokoh agama juga melakukan berbagai upaya preventif untuk mencegah masuknya paham radikalisme keagamaan ke dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pengajian rutin, ceramah, dan kegiatan dakwah yang bertema moderasi beragama, toleransi, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Materi dakwah yang disampaikan cenderung inklusif dan menekankan nilai-nilai kebangsaan seperti ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan *rahmatan lil 'alamin*, yang mampu membentengi masyarakat dari pengaruh ideologi ekstrem.

Temuan juga menunjukkan adanya sinergi antara tokoh agama dengan pemerintah daerah, aparat keamanan, dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi ini terlihat dalam penyelenggaraan berbagai forum keagamaan, penyuluhan sosial, dan kegiatan dialog lintas iman. Kerja sama ini memperkuat upaya kolektif dalam mencegah konflik dan mendorong keharmonisan antar umat beragama.

Menariknya, wilayah-wilayah yang secara aktif dibina oleh tokoh agama cenderung memiliki tingkat kerawanan konflik yang lebih rendah. Masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan sikap yang lebih toleran, terbuka, dan memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan aktivitas tokoh agama sangat berpengaruh dalam membentuk karakter sosial masyarakat.

Selain itu, peran tokoh agama perempuan juga muncul sebagai bagian penting dari dinamika sosial di Sangatta Utara. Melalui majelis taklim dan kegiatan keagamaan komunitas perempuan, mereka turut menyampaikan nilai-nilai anti kekerasan dan membangun kesadaran akan pentingnya toleransi sejak dalam keluarga. Dengan demikian, peran perempuan dalam dakwah turut memperluas jangkauan pengaruh nilai damai dalam komunitas (Fikriyah, 2024). Namun demikian, penelitian ini juga mencatat tantangan yang cukup serius, terutama dalam hal penyebaran paham radikal melalui media sosial dan masuknya ideologi ekstrem dari luar daerah. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi para tokoh agama untuk terus memperkuat literasi keagamaan digital dan meningkatkan kewaspadaan terhadap infiltrasi paham yang bertentangan dengan prinsip keberagaman dan toleransi.

Dengan demikian, maka tokoh agama di Sangatta Utara memegang peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam menangani konflik sosial sekaligus mencegah berkembangnya radikalisme keagamaan di tengah masyarakat multikultural. Peran tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud secara nyata melalui fungsi edukatif, mediatif, dan preventif, baik dalam meredam konflik horizontal berbasis isu agama dan budaya maupun dalam membentengi masyarakat dari pengaruh ideologi ekstrem. Dengan otoritas moral, kedekatan sosial, dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, tokoh agama mampu menjadi jembatan efektif antara pemerintah, aparat keamanan, dan warga, serta menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan moderasi beragama dalam bahasa keagamaan yang inklusif dan mudah dipahami. Sinergi antara tokoh agama, pemerintah daerah, dan elemen masyarakat sipil terbukti memperkuat upaya kolektif dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Namun demikian, tantangan ke depan tetap signifikan, terutama terkait penyebaran paham radikal melalui media sosial dan

infiltrasi ideologi ekstrem dari luar daerah. Oleh karena itu, pemberdayaan berkelanjutan terhadap tokoh agama melalui penguatan kapasitas, literasi keagamaan digital, dialog lintas iman, serta kolaborasi lintas sektor menjadi kebutuhan mendesak agar peran strategis mereka tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika sosial di Sangatta Utara.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial di masyarakat multikultural Sangatta Utara umumnya bersifat horizontal dan bersumber dari perbedaan etnis, budaya, serta interpretasi keagamaan. Karakteristik konflik yang muncul cenderung dipicu oleh kesalahpahaman, kecemburuan sosial, dan provokasi dari pihak luar. Dalam menghadapi kondisi tersebut, tokoh agama berperan sangat penting sebagai mediator, pendidik, dan penjaga moralitas masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang damai, penyuluhan keagamaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, tokoh agama berhasil menekan potensi konflik dan menjadi garda depan dalam mencegah penyebaran paham radikal di tengah masyarakat. Keberhasilan tokoh agama dalam menciptakan stabilitas sosial juga ditunjukkan oleh rendahnya paparan radikalisme di wilayah-wilayah yang aktif dibina oleh mereka. Peran tokoh agama perempuan juga tidak kalah penting dalam mengedukasi keluarga dan komunitas tentang nilai-nilai toleransi dan hidup rukun. Namun, tantangan masih ada, terutama dari sisi penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial, yang membutuhkan penguatan literasi keagamaan dan digital secara berkelanjutan.

Saran

Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan perlu memberikan dukungan yang lebih konkret kepada tokoh agama dalam bentuk pelatihan, fasilitas, serta ruang dialog antar iman agar peran mereka semakin efektif dalam mencegah konflik dan radikalisme. Program pendidikan keagamaan di sekolah, pesantren, dan majelis taklim perlu memasukkan materi tentang moderasi beragama, toleransi, dan pentingnya keberagaman dalam bingkai NKRI untuk membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal. Tokoh agama hendaknya terus menjalin kerja sama dengan aparat keamanan, tokoh adat, dan organisasi masyarakat sipil dalam menciptakan sistem deteksi dini terhadap potensi konflik dan penyebaran radikalisme. Dalam menghadapi tantangan era digital, tokoh agama perlu aktif menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan damai, ajaran keagamaan yang sejuk, dan membantah narasi-narasi radikal yang tersebar secara daring. Diperlukan dukungan terhadap tokoh agama perempuan agar dapat berperan lebih luas dalam penyuluhan keagamaan di lingkungan keluarga dan komunitas, sebagai upaya memperkuat basis pendidikan toleransi dari akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, R. F. (2024). *Peran Tokoh Agama Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Kepada Masyarakat Gampong Kota Baru Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Budieni, A. D. (2023). Pluralisme Agama: Memahami Keberagaman dan Toleransi dalam Konteks Islam di Indonesia. *Islamic Education*, 1(4), 482–497.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
- Giling, M., & Haris, M. (2018). Konflik Sosial Masa Kini Dalam Kaitan Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 5(01), 43–74.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., Manafe, H. A., Susanti, I., Kurniawan, S., & Sarjono, H. (2023). *Metodologi penelitian manajemen: pedoman praktis untuk penelitian & penulisan karya ilmiah ilmu manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harrison, P. (2022). *Pemberdayaan majelis taklim dalam pencegahan kejahatan: sumbangan pemikiran untuk kemitraan majelis taklim dengan POLRI, BNN, BNPT, dan KPK*. Prenada Media.
- Hilal, F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Husaini, A. B., Yakin, A., & Mubarak, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Memelihara Kerukunan di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Sangatta Kutai Timur. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 265–274. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i3.284>
- Jannah, M. (2018). *Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Proses Resolusi Konflik Rumah Tangga (Studi Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Lazarus, L. (2024). Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: indikasi intoleran dalam keberagaman. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 140–154.
- Matakena, F., Pariela, T. D., & Darakay, Y. (2024). Kosmologi Negeri Dan Resiliensi Sosial Masyarakat Pulau: Upaya Pengelolaan Konflik Dan Damai Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 191–201.
- Mubarak, R. (2025). *Multikulturalisme & Moderasi Beragama: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam*. Literasi Nusantara.
- Mubarak, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178
- Mubarak, R., Munfiatik, S., Widyanti, E., & Hasanah, S. N. (2024). Sosialisasi Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Empat Konsensus Nasional Bersama Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 42–58. <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.265>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 21–39.

- Silaen, M. D., Nasution, H., & Azhar, A. A. (2025). Strategi Resolusi Konflik Politik Lokal Berbasis Nilai Komunikasi Nabi di Labuhan Batu Selatan. *Islam & Contemporary Issues*, 5(1), 17–25.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1–13.
- Suharto, H. S., & MSi, M. M. (2019). *Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Reativ.
- Tlonaen, N. M., & Saingo, Y. A. (2023). Peran ideologi pancasila dalam pembentukan perilaku anti ekstremisme agama. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1040–1050.
- Wijayanto, A. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 664–672.
- Yunanto, S. E., EW, T. N., & Dumupa, Y. (2022). *BUKU KIPRAH ALUMNI STPMD APMD*. APMD Press.
- Zaidan, M. D., Qotrunnada, E., Hasna, K. L., & Fadhil, A. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 242–252.